



## Penanaman Sikap Inklusif Keberagamaan Hindu

Oleh:

Ni Made Sri Windati<sup>1</sup>, I Ketut Sudarsana<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>sriwindati95@gmail.com, <sup>2</sup>iketutsudarsana@ihdn.ac.id

---

### **Keywords:**

*Cultivation;  
Inclusive  
Attitudes; Hindu  
Religion*

---

---

### **Abstract**

*This study aims to determine the inclusion of Hindu religious inclusive attitudes in SMA Dwijendra Denpasar. Practices of violence in the name of religion, and fundamentalists, radicalism, until terrorism, lately increasingly prevalent in the country. Therefore inclusive diversity must be developed in Indonesia. In order to create a harmonious, peaceful, safe, peaceful and prosperous society, it is necessary to build an inclusive attitude towards diversity. Schools are the right means to teach religion, so it is very suitable if religious education is included in the curriculum of learning in schools. One effort that can be carried out by SMA Dwijendra Denpasar to create harmony between students of different religions is to instill an inclusive attitude of Hinduism in class XI students who are Hindu through learning Hindu religious education to transform religious knowledge and values of religious teachings, so as to be able to create harmonious school atmosphere.*

---

---

### **Kata kunci:**

Penanaman,  
Sikap Inklusif,  
Keberagamaan  
Hindu

---

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap inklusif keberagamaan Hindu di SMA Dwijendra Denpasar. Praktik kekerasan yang mengatas-namakan agama, dan fundamentalis, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak terjadi di tanah air. Oleh sebab itu keberagamaan inklusif harus dikembangkan di Indonesia. Guna terciptanya suatu masyarakat yang rukun, damai, aman, tenteram dan sejahtera, perlu dibangun sikap inklusif keberagamaan. Sekolah merupakan sarana yang tepat untuk mengajarkan agama, sehingga sangat sesuai jika pendidikan agama masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan SMA Dwijendra untuk menciptakan keharmonisan antar siswa yang berbeda agama adalah dengan menanamkan sikap inklusif keberagamaan Hindu pada siswa kelas XI yang beragama Hindu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan keagamaan serta nilai-nilai ajaran agama, sehingga mampu tercipta suasana sekolah yang harmonis.

---

## **Pendahuluan**

Praktik kekerasan yang mengatas-namakan agama, dan fundamentalis, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak terjadi di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, dan terakhir kasus kekerasan pada jamaah aliran syiah disamping Madura seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa direndam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merugikan korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa inklusif antar umat beragama sehingga menimbulkan terjadinya konflik. Sehingga diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang.

Sekolah juga merupakan sarana yang tepat untuk mengajarkan agama karena sebagian besar waktu anak digunakan untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya di sekolah. Sehingga sangat sesuai jika pendidikan agama masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoretis, sampai pada pendekatan aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala constraints, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik (Affandy, 2019).

SMA Dwijendra Denpasar merupakan sebuah sekolah yang berlokasi di pusat kota Denpasar. Sebagai sebuah sekolah yang berlokasi di daerah perkotaan, SMA Dwijendra merupakan salah satu sekolah swasta yang banyak diminati masyarakat pendatang yang tinggal di Denpasar. Siswa yang bersekolah di SMA Dwijendra Denpasar bukan hanya berasal dari Kota Denpasar, melainkan banyak masyarakat pendatang dari berbagai Kabupaten/Kota di Bali bahkan dari luar Bali yang menetap di Kota Denpasar dengan berbagai agama yang dianut.

Siswa Kelas XI SMA Dwijendra mayoritas merupakan penganut agama Hindu, oleh sebab itu siswa kelas IX SMA Dwijendra yang beragama Hindu diharapkan

mampu menerima perbedaan keyakinan siswa lainnya serta mampu berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun pertemanan di luar kelas. Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multicultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik dan psikologis. Dalam pendidikan yang berlatar sekolah inklusif pembelajaran ditekankan pada penanaman sikap simpati, respect, apresiasi, dan empati terhadap latar belakang sosial budaya yang berbeda (Sukinah, 2012).

Melalui penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu di Kelas XI SMA Dwijendra Denpasar diharapkan siswa kelas XI tidak terbebani dalam menjaga solidaritas warga sekolah di tengah kemajemukan siswa. Bagaimana pun, pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa, melainkan sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak (Sumadi, 2016). Selain itu diharapkan pula toleransi antar siswa akan meningkat, sehingga dapat tercipta suasana sekolah yang harmonis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelas XI SMA Dwijendra yang merupakan sekolah umum dengan peserta didik dan pengajarnya dari berbagai latar belakang keyakinan (agama).

## **Metode**

Penelitian tentang penanaman sikap inklusif keberagaman di SMA Dwijendra Denpasar yang peneliti pilih merupakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapat melalui observasi dan interview dengan guru-guru agama Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar. Instrumen penelitian yang *dipergunakan sebagai alat bantu seperti : wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, kamera foto dan tape recorder*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kompeten dibidangnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) Wawancara, (2) Studi Kepustakaan, (3) Observasi. Teknik analisis yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **Hasil Dan Pembahasan**

SMA Dwijendra Denpasar menerapkan tujuan pendidikan nasional dan

penanaman sikap inklusif, mengacu pada kurikulum 2013 dan nilai-nilai karakter dengan menyesuaikan visi, misi dan tujuan sekolah, kemudian mengintegrasikan nilai karakter yang terfokus pada sikap inklusif kedalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan ditunjang melalui pelajaran muatan lokal.

Adanya budaya sekolah berbasis karakter yang terfokus pada sikap toleransi memerlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dan guru dalam penerapannya. Pengembangan budaya sekolah mempunyai peranan penting dalam implementasi penanaman sikap inklusif khususnya toleransi antar siswa berbeda agama. Oleh karena itu perlu perawatan, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sangat diperlukan dalam rangka membentuk dan membangun sikap toleransi. Pemahaman tentang realitas yang plural seharusnya menjadi pemahaman dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat; para tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik, pejabat dan setidaknya oleh para konselor. Bahwa, keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima. Secara ontologis keniscayaan akan keragaman sudah selesai, selanjutnya tinggal bagaimana agar keragaman itu bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam (Sumadi, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa dan untuk mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup. Bentuk penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar tersebut ialah : 1) Penanaman Sikap Inklusif keberagaman Hindu dalam Proses Pembelajaran, 2) Penanaman Sikap Inklusif keberagaman Hindu melalui Budaya Sekolah, 3) Penanaman Sikap Inklusif keberagaman Hindu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan 4) Penanaman Sikap Inklusif keberagaman Hindu di Luar Proses Pembelajaran. Dengan adanya bentuk-bentuk penamaan sikap inklusif ini diharapkan akan membawa energi positif yang tidak akan memicu adanya perselisihan atau pertengkaran diantara para siswa. Sikap inklusif tersebut harus diwujudkan oleh semua warga sekolah agar terbentuk suatu lembaga pendidikan yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru.

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan dalam menumbuhkan motivasi belajar tidak hanya timbul dari dalam diri siswa, tetapi juga berasal dari luar siswa, yaitu motivasi

intrinsik (internal) dan motivasi ekstrinsik (eksternal). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Demikian pula terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap inklusif beragama pada siswa terdapat dua faktor yaitu: 1) Faktor dari dalam diri siswa (intern) : Pemahaman siswa tentang agama yang dianutnya dan pengalaman pribadi siswa, 2) Faktor dari luar diri siswa (ekstern) : Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Faktor internal yang mempengaruhi sikap inklusif keberagaman Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar adalah pengetahuan siswa tentang multi agama dan pengalaman pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap inklusif keberagaman Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar adalah kegiatan pembiasaan di sekolah, tenaga pendidik / guru, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Reorientasi pendidikan juga dipandang sebagai upaya mengembangkan pendidikan/ pembelajaran yang membangkitkan pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai yang akan membimbing dan memotivasi manusia menuju kehidupan yang berkelanjutan, berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis, dan hidup secara berkelanjutan (Desfandi, 2015).

Teori *behavioristik* didasarkan pada perubahan-perubahan perilaku yang bisa diamati, inti utama *behavioristik* adalah organisme mempelajari adaptasi perilaku dan pembelajaran tersebut dikendalikan oleh prinsip-prinsip asosiasi. Aliran ini menyatakan tingkah laku dalam belajar akan berubah jika ada stimulus dan respon. Dalam penelitian ini stimulus berupa perlakuan guru atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Guru Agama Hindu, sedangkan respon berupa penanaman sikap inklusif yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Dwijendra.

Hasil penanaman sikap toleransi ini secara meyakinkan telah menunjukkan bahwa kerukunan keagamaan dalam "kondisi baik." Kondisi semacam ini tentu tidak lepas dari serangkaian upaya pemerintah melakukan pembinaan kerukunan keagamaan. Namun perlu dicatat, bahwa hasil penanaman sikap toleransi ini jangan dilihat sebagai sebuah kondisi secara hitam putih atau kondisi yang statis. Kerukunan keagamaan adalah sebuah kondisi yang dinamis, selalu *on going process* dan selalu berubah di setiap saat. Kondisi kerukunan keagamaan pada saat ini memang

menampakkan wajah yang ramah dan baik, tetapi pada saat yang lain mungkin akan menampakkan wajah yang buruk, tergantung bagaimana perkembangan lingkungan strategis di sekitarnya.

Menurut Kunawi Basyir ada dua hal yang mempengaruhi manusia di dalam memperoleh budayanya. *Pertama*, berkaitan dengan lingkungan adaptasi biologis. Maksudnya adalah adanya penyesuaian terhadap keinginan-keinginan alamiah manusia yang muncul dari dalam dirinya sendiri, dimana manusia akan terus berusaha secara maksimal di dalam pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya. *Kedua*, adaptasi cultural, maksudnya usaha manusia di dalam mempertahankan hidupnya diperoleh dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kemunculan budaya pada manusia akan beragam (Kunawi Basyir, 2016).

Hasil penanaman sikap toleransi yakni saling menghargai antar siswa. Dari data wawancara yang diperoleh bahwa sikap saling menghargai harus ditanamkan ke diri siswa agar nantinya tidak terjadi perpecahan diantara siswa yang berbeda agama. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya maka guru dalam diskusi atau musyawarah menghindari adanya perselisihan pendapat dan menghargai pendapat yang muncul. Dari situ kita membelajarkan kepada diri sendiri dan kepada siswa-siswanya tentang pentingnya menghargai orang lain serta pentingnya memiliki rasa toleransi di antara siswa meskipun berbeda keyakinan.

Pada bagian sebelumnya, sudah dijelaskan tentang makna kerukunan sebagai cerminan dari kehidupan damai dan tenang tanpa adanya suatu pertikaian yang melibatkan dua belah pihak yang saling menyerang satu sama lain. Pemaknaan yang tak kalah pentingnya adalah mengenai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi kekuatan fundamental bagi setiap daerah dalam mempertahankan tradisi kultural yang sudah berkembang secara turun-temurun. Dengan memahami pengertian kearifan lokal, kita bisa mencerna lebih mendalam mengenai kekhasan kebudayaan suatu daerah yang mampu merawat kehidupan dengan penuh kebijaksanaan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat (Takdir, 2017).

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan olongan. Kerelaan memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan

bentuk-bentuk kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan di SMA Dwijendra Denpasar. Implikasi terhadap siswa Hindu di dalam penanaman sikap inklusif keberagaman di SMA Dwijendra Denpasar antara lain : 1) sikap kerukunan antar siswa, 2) sikap saling menghargai antar siswa, 3) Sikap Religius Siswa, 4) sikap kepedulian antar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut belajar merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dan lain-lain, dan dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu dipengaruhi sehingga menjadi semakin lengkap. Sedangkan dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator (Sudarsana, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal berikut ini. Pertama, bentuk penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar antara lain : penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu dalam proses pembelajaran, penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu melalui budaya sekolah, penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu di luar proses pembelajaran. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap inklusif beragama pada siswa antara lain : faktor dari dalam diri siswa (intern) yakni pemahaman siswa tentang agama yang dianutnya dan pengalaman pribadi siswa, faktor dari luar diri siswa (ektern) yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga, implikasi terhadap siswa Hindu di dalam penanaman sikap inklusif keberagaman di SMA Dwijendra Denpasar antara lain sikap kerukunan antar siswa, sikap saling menghargai antar siswa, sikap religious siswa, dan sikap kepedulian antar siswa.

Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap inklusif keberagaman Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar dapat membentuk siswa SMA Dwijendra yang inklusif dan harmonis yang nantinya menjadi generasi-generasi muda yang mampu menjaga kerukunan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal berikut ini. Pertama, bentuk penanaman sikap inklusif keberagamaan Hindu di kelas XI SMA Dwijendra Denpasar akan dibahas dalam beberapa pokok bahasa antara lain: 1) Penanaman Sikap Inklusif keberagamaan Hindu dalam Proses Pembelajaran, 2) Penanaman Sikap Inklusif keberagamaan Hindu melalui Budaya Sekolah, 3) Penanaman Sikap Inklusif keberagamaan Hindu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan 4) Penanaman Sikap Inklusif keberagamaan Hindu di Luar Proses Pembelajaran. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap inklusif beragama pada siswa yaitu: 1) Faktor dari dalam diri siswa (intern) : Pemahaman siswa tentang agama yang dianutnya dan pengalaman pribadi siswa, 2) Faktor dari luar diri siswa (ektern) : Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga, implikasi terhadap siswa Hindu di dalam penanaman sikap inklusif keberagamaan di SMA Dwijendra Denpasar antara lain : 1) sikap kerukunan antar siswa, 2) sikap saling menghargai antar siswa, 3) sikap religious siswa, 4) sikap kepedulian antar siswa.

## Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69-93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Desfandi, M. (2015). MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERKARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Kunawi Basyir. (2016). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sukinah. (2012). Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. *JPK: JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS*, 7(2).
- Sumadi, E. (2016). MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>
- Takdir, M. (2017). Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>